

## *People to People Diplomacy* melalui Program *Ausbildung*: Melihat Peran Diaspora Indonesia di Jerman terhadap Penguatan Bilateral

Dara Bunga Syahnedy<sup>1\*</sup>, Savitri Aditiany<sup>2</sup>

<sup>1\*,2</sup> Universitas Padjadjaran, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Corresponding Email : [darabungasy@gmail.com](mailto:darabungasy@gmail.com)<sup>1\*</sup>

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji kontribusi diaspora Indonesia di Jerman, khususnya peserta program vokasi *Ausbildung*, dalam memperkuat hubungan bilateral melalui jalur *people-to-people diplomacy*. Selama ini, hubungan Indonesia–Jerman didominasi oleh saluran formal, namun meningkatnya mobilitas tenaga kerja terampil membuka ruang baru bagi diplomasi akar rumput. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran diaspora sebagai agen informal *soft power* yang menjembatani pemahaman budaya dan membangun kepercayaan sosial lintas negara. Menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis, data diperoleh dari sumber sekunder seperti dokumen kebijakan, publikasi komunitas diaspora, dan konten media digital. Secara konseptual, studi ini menggabungkan kerangka diplomasi masyarakat dan *soft power* untuk memahami kontribusi aktor non-negara dalam hubungan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diaspora tidak hanya menjadi representasi budaya Indonesia, tetapi juga mempengaruhi dinamika bilateral melalui narasi digital, interaksi sosial, dan keterlibatan komunitas. Kehadiran mereka membentuk citra positif Indonesia di masyarakat Jerman dan memperkuat kerja sama di bidang pendidikan vokasi dan tenaga kerja. Studi ini merekomendasikan agar kebijakan luar negeri Indonesia secara strategis melibatkan diaspora dalam diplomasi publik, khususnya melalui dukungan terhadap inisiatif masyarakat dan representasi budaya di ruang digital.

**Kata kunci:** Diplomasi Masyarakat; Diaspora; *Soft Power*; *Ausbildung*; Hubungan Bilateral.

**Abstract.** This study explores how Indonesian diaspora in Germany, particularly those involved in the *Ausbildung* vocational program, contribute to bilateral relations through *people to people diplomacy*. While Indonesia–Germany relations have conventionally been built through formal channels, the increasing mobility of skilled workers opens new opportunities for grassroots diplomacy. This research aims to analyze the role of diaspora as informal agents of *soft power* who bridge cultural understanding and foster social trust across borders. Employing a qualitative descriptive-analytical method, the study draws from secondary data sources, including policy documents, digital media content, and diaspora community publications. Conceptually, the research combines the frameworks of *people-to-people diplomacy* and *soft power* to understand non-state actor contributions to diplomacy. The findings indicate that diaspora not only act as cultural representatives but also influence bilateral dynamics through digital narratives, workplace interaction, and community engagement. Their presence shapes a favorable image of Indonesia and supports long-term cooperation in vocational education and labor partnerships. This study suggests that Indonesia’s foreign policy should strategically integrate diaspora communities into its public diplomacy efforts, particularly by supporting grassroots initiatives and digital cultural representation to strengthen bilateral ties through informal yet impactful means.

**Keywords:** *People to People Diplomacy*; Diaspora; *Soft Power*; *Ausbildung*; Bilateral Relations.

## Pendahuluan

Globalisasi telah mengubah praktik hubungan internasional dari pola diplomasi yang semula bertumpu pada relasi antarnegara menuju pola interaksi yang lebih terbuka, partisipatif, dan melibatkan banyak aktor di luar negara. Dalam perkembangan ini, masyarakat sipil, pelajar internasional, komunitas migran, dan diaspora tampil sebagai pelaku yang semakin penting dalam membangun relasi antarbangsa. Pergeseran tersebut sejalan dengan gagasan diplomasi publik baru yang menempatkan hubungan antarmasyarakat, komunikasi dua arah, dan jejaring lintas batas sebagai unsur penting dalam pembentukan hubungan internasional yang berkelanjutan (Melissen, 2005; Zaharna, 2010). Perubahan tersebut juga berkaitan dengan semakin kuatnya peran *soft power* dalam hubungan internasional. Nye (2004) menjelaskan bahwa pengaruh suatu negara tidak hanya dibangun melalui kekuatan militer atau ekonomi, tetapi juga melalui daya tarik nilai, budaya, dan kebijakan. Dalam jalur ini, diaspora memiliki posisi yang penting karena berada di antara negara asal dan negara tujuan, sehingga mampu menjadi penghubung sosial, pembawa nilai budaya, dan representasi bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Brinkerhoff (2008) menegaskan bahwa diaspora bukan hanya kelompok migran yang tersebar, melainkan juga sumber daya transnasional yang dapat berkontribusi pada pembangunan, transfer pengetahuan, dan penguatan hubungan lintas negara. Salah satu gejala yang menarik untuk dikaji ialah meningkatnya partisipasi warga negara Indonesia dalam program vokasi *Ausbildung* di Jerman. Program ini merupakan sistem pendidikan dan pelatihan berbasis *dual system* yang menggabungkan pembelajaran di sekolah kejuruan dengan praktik langsung di dunia kerja. Daya tarik *Ausbildung* meningkat seiring kebutuhan Jerman terhadap tenaga kerja terampil di berbagai sektor, terutama kesehatan, teknik, dan logistik. Kebutuhan tersebut mendorong Jerman semakin terbuka terhadap perekrutan tenaga kerja asing yang terlatih dan berpotensi memperkuat kerja sama internasional di bidang vokasi (Angenendt, Knapp, & Kipp, 2023; Schneider, 2023).

Kehadiran peserta Indonesia dalam program *Ausbildung* tidak hanya memiliki arti ekonomi dan ketenagakerjaan, tetapi juga membawa pengaruh sosial dan diplomatik. Interaksi diaspora Indonesia dengan masyarakat Jerman di tempat kerja, lembaga pelatihan, dan kehidupan sosial sehari-hari turut membentuk pemahaman lintas budaya, memperkuat rasa saling percaya, dan memunculkan citra Indonesia yang lebih positif. Pada titik ini, diaspora dapat dipahami sebagai agen diplomasi masyarakat yang menjalankan peran representatif secara informal melalui etos kerja, perilaku sosial, kemampuan beradaptasi, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan komunal. Gagasan tersebut sejalan dengan pandangan Nye (2008) bahwa diplomasi publik tidak lagi dimonopoli negara, melainkan juga dijalankan oleh aktor non-negara yang memengaruhi persepsi publik luar negeri. Peran diaspora semakin kuat ketika dikaitkan dengan perkembangan ruang digital. Melalui media sosial, forum komunitas, dan berbagai saluran komunikasi daring, diaspora Indonesia di Jerman tidak hanya berbagi pengalaman mengenai *Ausbildung*, tetapi juga menyebarkan pengetahuan, membangun jejaring, dan menampilkan identitas budaya Indonesia kepada khalayak yang lebih luas.

Bjola dan Holmes (2015) menjelaskan bahwa diplomasi digital telah membuka ruang baru bagi aktor non-negara untuk menyampaikan pesan, membentuk opini, dan memperluas jangkauan interaksi lintas negara. Dalam jalur ini, diaspora menjadi produsen narasi yang dapat memperkuat daya tarik Indonesia secara lebih partisipatif dan dekat dengan pengalaman sehari-hari. Walaupun kajian tentang diaspora Indonesia sudah berkembang, sebagian besar penelitian masih berfokus pada remitansi, migrasi tenaga kerja, dan kontribusi ekonomi bagi negara asal. Kajian yang menghubungkan mobilitas vokasi seperti *Ausbildung* dengan *people-to-people diplomacy*, diplomasi digital, dan *soft power* dalam hubungan Indonesia–Jerman masih relatif terbatas. Padahal, mobilitas pendidikan dan pelatihan lintas negara dapat menjadi dasar kerja sama jangka panjang karena bertumpu pada pengalaman sosial, pembentukan kepercayaan, dan hubungan antarmanusia yang berlangsung secara langsung. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan menganalisis peran diaspora

Indonesia dalam program *Ausbildung* sebagai aktor *people-to-people diplomacy* yang berkontribusi terhadap penguatan hubungan bilateral Indonesia–Jerman. Artikel ini berangkat dari argumen bahwa diaspora vokasi tidak hanya menjadi bagian dari mobilitas tenaga kerja global, tetapi juga memiliki kapasitas strategis dalam membangun citra positif Indonesia, memperluas jejaring kerja sama pendidikan vokasi, dan memperkuat *soft power* Indonesia di Jerman.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menjelaskan diplomasi masyarakat dalam program *Ausbildung* sebagai bentuk kerja sama pendidikan vokasi antara Indonesia dan Jerman, khususnya yang berkaitan dengan peran diaspora Indonesia. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan gejala sosial, relasi antaraktor, dan proses komunikasi lintas negara melalui data nonnumerik yang bersumber dari berbagai dokumen dan jejak publik (Creswell, 2014). Sumber data yang digunakan seluruhnya berupa data sekunder yang diperoleh dari dokumen publik. Data tersebut meliputi dokumen kebijakan bilateral, pernyataan resmi kementerian dan lembaga pemerintah, serta publikasi komunitas diaspora seperti PPI Jerman dan Forum Azubi Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data dari media digital, seperti YouTube, situs komunitas, dan media sosial diaspora yang memuat aktivitas sosial, budaya, dan komunikasi antaranggota. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, studi dokumentasi, dan observasi media digital. Studi pustaka dipakai untuk menelaah literatur akademik yang membahas diplomasi masyarakat, diaspora, pendidikan vokasi, dan hubungan Indonesia–Jerman. Studi dokumentasi diarahkan pada penelusuran kebijakan, laporan kerja sama, dan publikasi resmi yang berkaitan dengan mobilitas vokasi dan diaspora Indonesia di Jerman. Sementara itu, observasi media digital dilakukan terhadap konten visual dan naratif yang menunjukkan praktik *people-to-people diplomacy* yang dijalankan

diaspora dalam kehidupan sehari-hari. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi tematik. Proses analisis diawali dengan identifikasi tema-tema utama, seperti interaksi budaya, promosi citra Indonesia, pendampingan peserta *Ausbildung*, dan representasi sosial diaspora. Tema-tema tersebut kemudian dikelompokkan, dibandingkan, lalu ditafsirkan secara kritis untuk melihat hubungan antara aktivitas diaspora dan penguatan relasi Indonesia–Jerman. Teknik ini dipilih karena analisis isi tematik memungkinkan peneliti membaca makna, pola, dan kecenderungan pesan dalam dokumen maupun media komunikasi secara sistematis (Krippendorff, 2013).

Pemilihan data dilakukan secara purposif, yakni berdasarkan kesesuaian bahan dengan fokus penelitian. Kriteria pemilihannya mencakup keterkaitan data dengan aktivitas sosial diaspora, relevansi dengan program *Ausbildung*, serta tingkat kredibilitas sumber, baik yang berasal dari institusi resmi, komunitas diaspora, maupun publikasi akademik. Pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh menunjukkan pengulangan tema dan tidak lagi menghadirkan temuan baru yang berarti. Untuk menjaga validitas, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari dokumen kebijakan, literatur akademik, dan media komunitas. Seluruh proses pengumpulan, pengelompokan, dan penafsiran data dicatat secara sistematis agar konsistensi analisis tetap terjaga serta dapat ditelusuri kembali. Dari sisi etika, penelitian ini menggunakan bahan yang tersedia secara terbuka di ruang publik, sehingga tidak menimbulkan persoalan etis terkait akses data maupun penyajian hasil penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan diaspora Indonesia dalam program *Ausbildung* di Jerman memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan hubungan bilateral Indonesia–Jerman melalui jalur diplomasi nonformal. Diaspora, khususnya peserta *Ausbildung*, tidak hanya berperan sebagai

individu yang mengikuti sistem pelatihan vokasi, tetapi juga sebagai jembatan sosial dan budaya yang memperkuat kepercayaan serta saling pengertian antarwarga kedua negara. Aktivitas sehari-hari diaspora di tempat kerja, lembaga pelatihan, dan komunitas lokal menjadi ruang penting bagi terbentuknya relasi antarbudaya di luar saluran diplomatik resmi. Melalui interaksi tersebut, nilai-nilai seperti kerja sama, keterbukaan, disiplin, dan profesionalisme ditampilkan secara langsung sehingga membentuk persepsi positif masyarakat Jerman terhadap Indonesia. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa *people-to-people diplomacy* bekerja melalui hubungan interpersonal yang berkelanjutan dan kontribusi sosial yang nyata, bukan semata-mata melalui kebijakan negara (Melissen, 2005; Zaharna, 2010). Selain pada tingkat individu, peran diaspora juga terlihat melalui aktivitas komunitas seperti Forum Azubi Indonesia dan PPI Jerman yang aktif menyelenggarakan kegiatan yang mempertemukan budaya Indonesia dengan masyarakat lokal. Berbagai kegiatan, seperti festival budaya, pelatihan daring, bazar kuliner, dan forum advokasi vokasi, telah membuka ruang komunikasi yang lebih luas antara warga Indonesia dan masyarakat Jerman.

Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkenalkan identitas budaya Indonesia, tetapi juga memperkuat citra Indonesia sebagai mitra yang aktif, adaptif, dan terbuka terhadap kerja sama internasional berbasis nilai-nilai inklusif. Dalam hal ini, diplomasi masyarakat yang dijalankan diaspora turut menciptakan iklim kerja sama yang kondusif. Data dari Kementerian Ketenagakerjaan RI dan GIZ (2023) menunjukkan adanya peningkatan kerja sama antara lembaga pelatihan vokasi di Indonesia dan Jerman dalam beberapa tahun terakhir. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa citra positif yang dibangun diaspora dapat memberi dampak pada berkembangnya kemitraan institusional di bidang pendidikan kejuruan dan tenaga kerja terampil. Temuan tersebut memperkuat anggapan bahwa hubungan antarwarga dapat menjadi landasan awal bagi penguatan hubungan antarnegara. Ketika diaspora Indonesia menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik, komunikasi

lintas budaya yang positif, dan kontribusi profesional yang konsisten, kepercayaan dari masyarakat maupun institusi Jerman tumbuh secara organik. Kepercayaan itu kemudian menjadi modal sosial yang penting dalam memperluas kerja sama bilateral, termasuk dalam bentuk program pemagangan lintas negara, pengakuan sertifikasi vokasi, dan rekrutmen tenaga kerja terampil secara resmi. Dengan kata lain, interaksi sosial yang berlangsung pada tingkat akar rumput dapat berkembang menjadi dasar bagi hubungan institusional yang lebih kuat dan berkelanjutan. Diplomasi masyarakat yang dijalankan diaspora tidak hanya membangun kedekatan antarmanusia, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia sebagai mitra yang kredibel di mata Jerman. Representasi sosial diaspora yang positif dapat dipahami sebagai bentuk reputasi kolektif yang meningkatkan daya tawar Indonesia dalam kerja sama pendidikan, ketenagakerjaan, dan sektor lain yang berkaitan dengan mobilitas tenaga terampil. Aktivitas nonformal yang dilakukan diaspora juga berpengaruh terhadap perubahan cara pandang masyarakat Jerman terhadap Indonesia.

Jika sebelumnya Indonesia kerap dipersepsikan terutama sebagai negara berkembang yang bertumpu pada sumber daya alam, maka kehadiran diaspora di ruang kerja dan kehidupan sosial menghadirkan gambaran lain, yakni Indonesia sebagai negara dengan sumber daya manusia yang terlatih, berbudaya, dan mampu bersaing secara global. Perubahan persepsi semacam ini merupakan inti dari *soft power*, yaitu ketika daya tarik suatu bangsa lahir dari pengalaman langsung masyarakat luar terhadap warga dan nilai-nilai yang mereka tampilkan, bukan dari propaganda resmi negara (Nye, 2004; Nye, 2008; Zaharna, 2010). Di samping itu, diaspora Indonesia di Jerman juga turut membangun ekosistem kolaborasi antarkomunitas. Mereka menjalin hubungan dengan diaspora dari negara lain melalui forum sosial maupun kegiatan multikultural. Kolaborasi ini memperluas jejaring diplomasi masyarakat Indonesia, tidak hanya kepada warga Jerman, tetapi juga kepada komunitas Asia, Afrika, dan Eropa Timur yang sama-sama terlibat dalam skema pelatihan vokasi. Fenomena ini mencerminkan bentuk *networked*

*diplomacy*, yakni praktik diplomasi yang tidak lagi sepenuhnya bersifat vertikal dan berpusat pada negara, melainkan berkembang secara horizontal melalui jaringan sosial lintas negara (Melissen, 2005). Dengan demikian, peran diaspora Indonesia dalam program *Ausbildung* tidak hanya penting bagi proses adaptasi migran itu sendiri, tetapi juga memiliki arti strategis dalam memperkuat hubungan bilateral Indonesia–Jerman melalui jalur sosial, budaya, dan profesional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan hubungan bilateral melalui jalur diplomasi masyarakat bukan sekadar kemungkinan, melainkan telah berlangsung secara nyata. Meski begitu, agar pengaruh tersebut dapat diperluas dan dipertahankan secara berkelanjutan, diperlukan dukungan kebijakan dari pemerintah Indonesia. Dukungan itu dapat diwujudkan melalui pembentukan pusat layanan diaspora vokasi, pemberian insentif bagi komunitas diaspora yang aktif mempromosikan budaya Indonesia, serta pelibatan diaspora secara lebih terarah dalam strategi diplomasi publik nasional. Melalui langkah semacam ini, diplomasi masyarakat yang selama ini tumbuh secara mandiri dapat berkembang menjadi kekuatan yang lebih kokoh secara kelembagaan dan lebih efektif secara strategis.

Jika dibandingkan dengan diaspora Filipina dan Vietnam, diaspora Indonesia di Jerman, khususnya pada sektor vokasi keperawatan, masih menghadapi sejumlah keterbatasan, terutama dalam aspek kelembagaan dan advokasi. Diaspora Filipina telah lama dikenal memiliki jaringan komunitas yang solid, terorganisasi, dan didukung secara kuat oleh negara asal melalui skema perlindungan pekerja migran yang terpadu dan proaktif (IOM, 2021). Sementara itu, diaspora Vietnam di Jerman telah berhasil membangun asosiasi profesional keperawatan, forum alumni vokasi, serta kelompok advokasi kebijakan yang memiliki pengaruh pada tingkat lokal. Mereka tidak hanya menjalankan fungsi sosial dan budaya, tetapi juga aktif memengaruhi kebijakan pelatihan, akses kerja, dan representasi komunitas melalui kemitraan dengan institusi Jerman (Chitty *et al.*, 2023). Berbeda dengan kedua kelompok tersebut, diaspora Indonesia masih berada pada tahap penguatan struktur

komunitas yang lebih permanen dan strategis. Forum Azubi Indonesia dan beberapa cabang PPI memang telah memulai berbagai langkah kolektif, tetapi kapasitas advokasi dan pengaruh kelembagaannya masih terbatas. Belum adanya kebijakan khusus dari pemerintah Indonesia yang secara langsung mendukung diaspora vokasi membuat posisi mereka belum setara secara fungsional dengan diaspora dari negara-negara Asia Tenggara lainnya. Perbandingan ini menegaskan bahwa strategi *people-to-people diplomacy* memerlukan sinergi yang erat antara diaspora sebagai pelaku di lapangan dan negara asal sebagai fasilitator. Tanpa dukungan kebijakan yang terstruktur, diplomasi masyarakat berisiko berhenti pada kegiatan simbolik dan belum berkembang menjadi kekuatan sosial yang benar-benar berpengaruh dalam hubungan bilateral. Walaupun diaspora Indonesia dalam program *Ausbildung* telah memainkan peran penting sebagai penghubung sosial dan budaya, mereka tetap menghadapi berbagai tantangan struktural yang dapat memengaruhi efektivitas kontribusinya dalam diplomasi masyarakat. Tantangan tersebut bersifat multidimensional, mencakup aspek bahasa, sosial, hukum, dan psikologis. Salah satu hambatan yang paling awal dihadapi peserta *Ausbildung* ialah persoalan bahasa.

Meskipun persyaratan administratif umumnya mencakup sertifikasi bahasa Jerman pada tingkat B1 atau B2, penggunaan bahasa dalam praktik kerja dan interaksi sosial jauh lebih kompleks serta menuntut proses penyesuaian yang tidak singkat (Pilz & Li, 2020). Keterbatasan dalam memahami ekspresi budaya maupun dialek lokal dapat menimbulkan jarak komunikasi dengan rekan kerja atau pasien, terutama di sektor keperawatan. Selain hambatan bahasa, tekanan adaptasi budaya juga menjadi faktor penting yang memengaruhi proses integrasi diaspora. Budaya kerja di Jerman yang menekankan efisiensi, kedisiplinan tinggi, dan struktur yang cenderung hierarkis dapat menjadi tantangan tersendiri bagi diaspora yang berasal dari budaya kolektif seperti Indonesia. Schneider (2023) menunjukkan bahwa peserta migran dalam program pelatihan vokasi di Jerman kerap menghadapi tekanan psikososial berupa stres akibat beban kerja, rasa kesepian, dan tingginya

ekspektasi dari lembaga pelatihan. Tantangan lain berkaitan dengan akses terhadap perlindungan hukum dan layanan sosial. Status hukum peserta *Ausbildung* yang berada dalam kategori visa pelatihan menyebabkan mereka belum sepenuhnya memperoleh perlindungan ketenagakerjaan seperti pekerja penuh waktu. Kondisi ini menimbulkan kerentanan, terutama ketika mereka menghadapi konflik kerja, diskriminasi, atau tekanan dari institusi pelatihan. Apabila tantangan-tantangan tersebut tidak ditangani secara sistematis, peran diaspora sebagai aktor *soft power* dan pelaku diplomasi masyarakat dapat mengalami hambatan yang serius. Tekanan adaptasi dan kelelahan mental bukan hanya memengaruhi kesejahteraan individu, tetapi juga dapat mengurangi keterlibatan sosial, melemahkan motivasi dalam merepresentasikan budaya Indonesia, dan pada akhirnya mengganggu kesinambungan hubungan interpersonal yang menjadi fondasi utama *people-to-people diplomacy* (Nye, 2004; Zaharna, 2010).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media digital memainkan peran penting sebagai sarana baru dalam praktik diplomasi masyarakat yang dijalankan oleh diaspora Indonesia di Jerman. Dalam program *Ausbildung*, kehadiran diaspora di ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi informasi, tetapi juga sebagai saluran penyampaian nilai budaya, pengalaman sosial, dan etos kerja bangsa Indonesia kepada khalayak internasional. Melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan forum Telegram komunitas diaspora, muncul beragam konten yang merekam kehidupan peserta *Ausbildung*, mulai dari proses adaptasi, rutinitas pelatihan kerja, hingga keterlibatan mereka dalam kegiatan budaya. Narasi yang dibangun bukan berasal dari negara secara langsung, melainkan dari pengalaman personal dan kolektif yang disampaikan secara jujur, reflektif, dan informatif. Hal ini menunjukkan salah satu dimensi penting *soft power*, yakni kemampuan memengaruhi pihak lain melalui daya tarik pengalaman, nilai, dan representasi yang autentik, bukan melalui paksaan atau otoritas formal (Nye, 2004; Nye, 2008). Aktivitas tersebut selaras dengan gagasan *digital public diplomacy*, yaitu praktik penyampaian pesan diplomatik melalui media digital oleh aktor

negara maupun non-negara. Dalam hal ini, diaspora memiliki posisi yang penting karena mampu berkomunikasi secara langsung dengan audiens lintas negara melalui media sosial dan jejaring daring (Bjola & Holmes, 2015). Praktik semacam ini menjadi semakin relevan karena dapat menjangkau audiens yang lebih luas, melintasi batas geografis, mempercepat penyebaran pesan budaya, serta membentuk opini publik dengan cara yang lebih luwes dibandingkan diplomasi konvensional. Kehadiran diaspora Indonesia di ruang digital juga membentuk ruang komunikasi budaya yang terbuka dan inklusif. Konten yang mereka hasilkan tidak hanya dikonsumsi oleh sesama warga Indonesia, tetapi juga oleh masyarakat Jerman, diaspora dari negara lain, serta calon peserta *Ausbildung* dari berbagai wilayah. Tanggapan positif yang muncul, baik dalam bentuk komentar, kolaborasi, maupun undangan dalam kegiatan komunitas, menunjukkan bahwa diplomasi digital yang dijalankan diaspora mampu membangun jejaring antarbudaya dan memperluas ruang pertemuan global berbasis pengalaman warga biasa.

Dampak dari aktivitas digital tersebut tidak berhenti pada pembentukan persepsi individu, tetapi juga turut memperkuat relasi sosial dan institusional antara Indonesia dan Jerman. Peningkatan jumlah peminat program *Ausbildung* dari Indonesia sejak 2021, sebagaimana dilaporkan oleh Kementerian Ketenagakerjaan dan mitra seperti GIZ, memperlihatkan bahwa narasi positif yang beredar di media digital ikut mendorong minat, kepercayaan, dan kesiapan calon peserta terhadap sistem pelatihan vokasi di Jerman. Pada titik ini, diaspora berfungsi sebagai katalis yang memfasilitasi transfer pengetahuan, harapan, dan gambaran nyata mengenai kehidupan pelatihan vokasi di luar negeri. Peran tersebut memperluas representasi Indonesia di mata publik internasional, sebab Indonesia tidak lagi hanya hadir melalui saluran resmi diplomatik, tetapi juga melalui pengalaman keseharian warganya yang tampil di ruang digital. Representasi digital yang dibangun diaspora memiliki nilai strategis karena sifatnya yang partisipatif dan dekat dengan realitas sosial. Berbeda dari diplomasi negara yang

sering tampil formal dan institusional, representasi diaspora di media digital terasa lebih hidup, personal, dan mudah diterima oleh audiens. Masyarakat Jerman maupun publik internasional melihat Indonesia bukan hanya melalui pidato atau pernyataan resmi, tetapi melalui pengalaman langsung warga Indonesia yang bekerja, belajar, beradaptasi, dan berinteraksi di tengah masyarakat Jerman. Bentuk representasi seperti ini cenderung lebih efektif dalam membangun persepsi positif jangka panjang karena berangkat dari pengalaman yang dianggap nyata dan dapat dipercaya (Hayden, 2012; Zaharna, 2010). Selain memperkuat citra positif, narasi digital diaspora juga berperan dalam mengurangi stereotip dan kesalahpahaman budaya. Ketika diaspora secara aktif membagikan cerita mengenai tantangan adaptasi, keberagaman budaya Indonesia, etos kerja, dan nilai-nilai toleransi, mereka sesungguhnya sedang menjalankan fungsi edukatif di ruang publik internasional. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa *soft power* bekerja melalui kedekatan sosial, empati, dan pengenalan budaya yang berlangsung secara bertahap. Oleh sebab itu, diplomasi digital yang dijalankan diaspora Indonesia di Jerman tidak dapat dipandang sebagai aktivitas pelengkap semata, melainkan sebagai bagian penting dari penguatan hubungan bilateral berbasis masyarakat. Peran ini layak dipertimbangkan secara lebih serius dalam strategi diplomasi publik Indonesia, terutama karena mampu menjangkau audiens luas, memperkuat citra nasional, dan membangun hubungan antarbangsa yang lebih terbuka serta berkelanjutan.

## Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa diaspora Indonesia dalam program *Ausbildung* di Jerman berperan penting dalam memperkuat hubungan bilateral Indonesia–Jerman melalui jalur diplomasi masyarakat. Peran tersebut tampak dari keterlibatan mereka dalam kehidupan sehari-hari di tempat kerja, lembaga pelatihan, dan lingkungan sosial yang memungkinkan terbangunnya hubungan antarbudaya secara langsung. Melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus, diaspora menampilkan nilai kerja sama, keterbukaan, disiplin, dan profesionalisme yang pada

akhirnya membentuk citra positif Indonesia di mata masyarakat Jerman. Temuan ini sejalan dengan pandangan Melissen (2005) yang menegaskan bahwa diplomasi modern tidak lagi hanya dijalankan oleh negara, melainkan juga oleh aktor sosial yang membangun relasi lintas batas melalui jejaring antarmanusia. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Zaharna (2010), yang menyebut bahwa kekuatan hubungan antarwarga dapat menjadi dasar penting dalam pembentukan saling percaya antarbangsa. Peran tersebut tidak hanya dijalankan secara individual, tetapi juga diperkuat oleh komunitas diaspora seperti Forum Azubi Indonesia dan PPI Jerman yang aktif menyelenggarakan kegiatan budaya, pelatihan daring, forum solidaritas, dan advokasi vokasi. Kegiatan-kegiatan ini memperluas ruang pertemuan antara masyarakat Indonesia dan masyarakat Jerman, sekaligus memperkenalkan identitas Indonesia secara lebih dekat dan lebih hidup. Kehadiran komunitas diaspora pada akhirnya ikut menciptakan suasana kerja sama yang lebih kondusif dalam bidang pendidikan dan pelatihan vokasi. Temuan ini sejalan dengan Brinkerhoff (2008) yang menjelaskan bahwa diaspora dapat berfungsi sebagai sumber daya transnasional yang mampu menghubungkan negara asal dan negara tujuan melalui transfer pengetahuan, jejaring sosial, dan kontribusi sosial yang berkelanjutan.

Dalam arti ini, diaspora Indonesia tidak hanya hadir sebagai peserta pelatihan, tetapi juga sebagai penghubung sosial yang memperkuat dasar hubungan bilateral secara lebih luas. Penguatan relasi tersebut juga terlihat dari tumbuhnya kepercayaan masyarakat dan institusi Jerman terhadap tenaga terampil asal Indonesia. Ketika diaspora mampu menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik, komunikasi lintas budaya yang positif, dan kontribusi profesional yang konsisten, maka kepercayaan itu berkembang menjadi modal sosial yang mendukung kerja sama yang lebih formal, seperti program pemagangan lintas negara, pengakuan sertifikasi vokasi, dan peluang perekrutan tenaga kerja terampil. Temuan ini sejalan dengan Nye (2004) yang menjelaskan bahwa daya tarik suatu bangsa sering kali lahir dari pengalaman langsung pihak luar terhadap nilai, perilaku, dan kualitas sumber

daya manusianya. Nye (2008) juga menekankan bahwa persepsi publik luar negeri tidak hanya dibentuk oleh kebijakan resmi, tetapi juga oleh tindakan aktor non-negara yang secara langsung mewakili citra bangsanya dalam kehidupan sehari-hari. Meski memiliki peran yang penting, diaspora Indonesia di Jerman masih menghadapi sejumlah keterbatasan, terutama dalam aspek kelembagaan dan advokasi. Jika dibandingkan dengan diaspora Filipina dan Vietnam, posisi diaspora Indonesia masih berada dalam tahap penguatan struktur komunitas yang lebih permanen. Diaspora Filipina telah lama memiliki jaringan komunitas yang kuat dan didukung oleh skema perlindungan pekerja migran yang lebih terorganisasi, sebagaimana dijelaskan oleh IOM (2021). Sementara itu, diaspora Vietnam di Jerman dinilai lebih berhasil membangun asosiasi profesional, forum alumni vokasi, serta kelompok advokasi yang mampu memengaruhi akses kerja dan representasi komunitas, sebagaimana dibahas oleh Chitty *et al.* (2023).

Perbandingan ini menunjukkan bahwa diplomasi masyarakat akan jauh lebih efektif apabila didukung oleh kebijakan negara asal yang jelas, terarah, dan berkelanjutan. Tanpa dukungan semacam itu, aktivitas diaspora berisiko berhenti pada tingkat simbolik dan belum berkembang menjadi kekuatan sosial yang benar-benar berpengaruh dalam hubungan bilateral. Selain keterbatasan kelembagaan, diaspora Indonesia dalam program *Ausbildung* juga menghadapi tantangan struktural yang cukup kompleks. Hambatan bahasa menjadi salah satu persoalan utama, sebab kemampuan bahasa formal yang dibuktikan melalui sertifikasi belum selalu sejalan dengan kebutuhan komunikasi di lapangan, terutama dalam interaksi kerja dan pelayanan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Pilz dan Li (2020) yang menunjukkan bahwa proses adaptasi peserta pelatihan vokasi di negara tujuan sangat dipengaruhi oleh kemampuan memahami praktik bahasa dan budaya kerja setempat. Di samping itu, tekanan adaptasi budaya, beban kerja, rasa kesepian, dan keterbatasan perlindungan hukum juga menjadi persoalan yang memengaruhi integrasi sosial diaspora. Hal ini sejalan dengan Schneider (2023) yang menjelaskan bahwa migran dalam

skema pelatihan vokasi di Jerman kerap mengalami tekanan psikososial akibat tuntutan institusi, sistem kerja, dan ketidakpastian posisi sosial mereka. Jika persoalan-persoalan tersebut tidak ditangani secara serius, maka peran diaspora sebagai pelaku *soft power* dapat melemah karena keterlibatan sosial mereka menjadi terbatas. Di sisi lain, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa media digital telah menjadi ruang penting bagi diaspora Indonesia untuk menjalankan diplomasi masyarakat secara lebih luas. Melalui YouTube, Instagram, Telegram, dan berbagai media sosial lain, diaspora membagikan pengalaman hidup, proses adaptasi, rutinitas pelatihan, serta aktivitas budaya yang memperlihatkan wajah Indonesia secara lebih personal dan autentik. Narasi yang muncul bukan berasal dari negara, melainkan dari pengalaman nyata warga biasa yang hidup di tengah masyarakat Jerman.

Temuan ini sejalan dengan Bjola dan Holmes (2015) yang menegaskan bahwa diplomasi digital membuka ruang besar bagi aktor non-negara untuk menyampaikan pesan lintas negara secara langsung, cepat, dan partisipatif. Dalam jalur ini, diaspora tampil sebagai produsen narasi yang membentuk opini publik melalui pengalaman yang dianggap nyata dan dapat dipercaya. Pengaruh media digital tersebut tidak hanya berhenti pada pembentukan persepsi, tetapi juga ikut memperkuat relasi sosial dan institusional antara Indonesia dan Jerman. Narasi positif tentang *Ausbildung*, kehidupan kerja, dan pengalaman adaptasi yang dibagikan diaspora turut meningkatkan minat calon peserta dari Indonesia serta memperluas kepercayaan terhadap sistem pelatihan vokasi Jerman. Pada saat yang sama, representasi digital diaspora membantu memperlihatkan bahwa Indonesia memiliki sumber daya manusia yang terampil, adaptif, dan mampu bersaing secara global. Temuan ini sejalan dengan Hayden (2012) yang menjelaskan bahwa citra suatu negara akan lebih mudah diterima apabila disampaikan melalui pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan publik, bukan hanya melalui pernyataan resmi. Sejalan pula dengan Zaharna (2010), hubungan yang dibangun melalui komunikasi yang terbuka dan pengalaman bersama cenderung lebih kuat dalam membentuk pemahaman lintas budaya

yang tahan lama. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa diaspora Indonesia dalam program *Ausbildung* memiliki kontribusi yang nyata dalam memperkuat hubungan bilateral Indonesia–Jerman, baik melalui interaksi sosial langsung maupun melalui aktivitas digital. Peran mereka tidak hanya penting dalam memperkenalkan budaya Indonesia, tetapi juga dalam membangun kepercayaan, memperluas jejaring kerja sama, dan memperkuat citra Indonesia di ruang internasional. Akan tetapi, agar peran ini berkembang lebih optimal, diperlukan dukungan kebijakan yang lebih konkret dari pemerintah Indonesia, terutama dalam penguatan kelembagaan diaspora, perlindungan peserta vokasi, dan pelibatan diaspora dalam diplomasi publik nasional. Dalam hal ini, hasil penelitian sejalan dengan Melissen (2005), Nye (2004), Brinkerhoff (2008), dan Bjola dan Holmes (2015) yang sama-sama menekankan bahwa relasi antarwarga, jaringan sosial, dan komunikasi digital kini menjadi unsur penting dalam praktik diplomasi modern.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa diaspora Indonesia dalam program *Ausbildung* di Jerman tidak hanya berperan dalam bidang pendidikan dan pelatihan kerja, tetapi juga menjadi pelaku penting dalam diplomasi masyarakat (*people-to-people diplomacy*). Melalui interaksi sosial di tempat kerja, komunitas lokal, dan berbagai kegiatan budaya, diaspora ikut membentuk citra positif Indonesia di mata masyarakat Jerman. Peran tersebut tampak dalam kemampuan mereka membangun rasa saling percaya, membuka jalur komunikasi lintas budaya, serta memperkuat hubungan antarmasyarakat yang pada akhirnya memberi pengaruh terhadap hubungan bilateral Indonesia–Jerman. Selain itu, aktivitas diaspora di ruang digital, seperti berbagi pengalaman *Ausbildung*, promosi budaya, dan keterlibatan dalam komunitas daring, turut memperluas jangkauan *soft power* Indonesia pada tingkat akar rumput. Representasi digital diaspora cenderung lebih partisipatif, terbuka, dan dekat dengan realitas sosial, sehingga lebih efektif dalam membentuk persepsi positif jangka panjang dibandingkan

penyampaian resmi yang bersifat institusional. Melalui narasi personal yang autentik, diaspora juga ikut mengurangi stereotip, memperkenalkan keberagaman Indonesia, serta menyampaikan nilai toleransi, kerja sama, dan etos kerja kepada publik internasional. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa hubungan bilateral Indonesia–Jerman tidak hanya ditopang oleh kerja sama antarnegara, tetapi juga oleh keterlibatan langsung warga negara dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, diaspora vokasional perlu dipandang sebagai aset strategis dalam diplomasi publik Indonesia. Pemerintah Indonesia perlu merancang kebijakan yang lebih terarah untuk mendukung diaspora *Ausbildung*, antara lain melalui penguatan kemitraan antara KBRI Berlin, lembaga pendidikan, dan komunitas diaspora, pembentukan platform kolaboratif antara sekolah vokasi di Indonesia dan institusi pelatihan di Jerman, serta penyediaan layanan pendampingan bagi peserta yang menghadapi persoalan adaptasi budaya, tekanan psikososial, dan perlindungan hukum. Di samping itu, standar perlindungan sosial minimum bagi peserta *Ausbildung* asal Indonesia juga perlu diperjelas, termasuk akses pada layanan kesehatan mental, perlindungan dari diskriminasi, dan jaminan perlakuan yang adil di tempat pelatihan. Hal ini penting karena, sebagaimana dikemukakan oleh Pilz dan Li (2020), keberhasilan mobilitas vokasi sangat dipengaruhi oleh kejelasan sistem perlindungan bagi pesertanya. Melalui penguatan diplomasi masyarakat yang ditopang kebijakan yang lebih responsif, Indonesia memiliki peluang lebih besar untuk memperkuat posisinya dalam hubungan internasional berbasis nilai, budaya, dan solidaritas masyarakat sipil.

## Daftar Pustaka

- ALDINA, V. N. (2022). PERAN DIASPORA INDONESIA DALAM Mendukung GASTRODIPLOMASI KEDUTAAN BESAR REPUBLIK INDONESIA (KBRI) DI JEPANG.
- Angenendt, S., Knapp, N., & Kipp, D. (2023). *Germany is looking for foreign labour: How to*

*make recruitment development-oriented, sustainable and fair.*

- Bjola, C., & Holmes, M. (Eds.). (2015). *Digital diplomacy: Theory and practice*. Routledge.
- Brinkerhoff, J. M. (Ed.). (2008). *Diasporas and development: Exploring the potential*. Lynne Rienner Publishers.
- Chitty, N., Ji, L., & Rawnsley, G. D. (Eds.). (2023). *The Routledge handbook of soft power*. Routledge.
- Effendi, T. D. (2022). Strategi pelibatan diaspora Indonesia dalam diplomasi publik. *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 14(1), 18-42. <https://doi.org/10.31315/jsdk.v14i1.5306>.
- Hayden, C. (2012). *The rhetoric of soft power: Public diplomacy in global contexts*. Lexington Books.
- Melissen, J. (Ed.). (2005). *The new public diplomacy: Soft power in international relations*. Palgrave Macmillan.
- Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. PublicAffairs.
- Nye, J. S. (2008). Public diplomacy and soft power. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 94–109. <https://doi.org/10.1177/0002716207311699>.
- Portland Communications. (n.d.). *A global ranking of soft power*. Retrieved June 27, 2025, from
- Schneider, J. (2023). *Labor migration schemes, pilot partnerships, and skills mobility initiatives in Germany: Background paper to the World Development Report*.
- Wibisono, M., Legionosuko, T., & Yuninda, E. (2018). Peran diaspora Indonesia dalam sistem pertahanan negara (Studi kasus diaspora Indonesia di Belgia). *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 3(3), 61-82.
- Wiemann, K., & Pilz, M. (2020). Transfer research as an element of comparative vocational education and training: An example of factors influencing the transfer of dual training approaches of German companies in China, India and Mexico. In *Comparative vocational education research: Enduring challenges and new ways forward* (pp. 199–219).
- Zaharna, R. S. (2010). *Battles to bridges: U.S. strategic communication and public diplomacy after 9/11*. Palgrave Macmillan.
- Zapata-Barrero, R., & Rezaei, S. (Eds.). (2021). *Diaspora governance and transnational entrepreneurship: The rise of an emerging global social pattern in migration studies*. Routledge.